



1. Kupu-kupu

Hidup ini sangat indah bagi Sinta. Bagaimana tidak? Dia sangat beruntung terlahir dalam keluarga yang harmonis. Kedua orang tua yang sangat menyayanginya dan seorang kakak yang terlampaui perhatian. Tak ada yang lebih indah dari keadaan ini. Pantas saja semangatnya selalu membara dalam mengarungi hidup. Kebanggaan sebagai anak dari Himawan Wibisono dan Ratri Kumaladewi.

Pada usianya yang baru tujuh belas tahun, dia sudah menikmati bangku kuliah. Sebuah pencapaian yang luar biasa dibandingkan dengan gadis-gadis lain seusianya, yang masih berseragam putih abu-abu. Layaknya mahasiswi pada umumnya, Sinta merasa dirinya telah cukup dewasa untuk menjalani hidup. Kedua orang tuanya pun memberi dia kebebasan, tapi dalam batas-batas yang harus bisa dipertanggungjawabkan. Seperti kejadian lima bulan yang lalu ketika dia harus berdebat dengan ayahnya tentang jurusan yang hendak dipilihnya.

“Ayah, Sinta ingin mengambil Jurusan Hubungan Internasional.”



“Apa nggak sebaiknya di Fakultas Kedokteran? Jujur Ayah ingin kamu jadi dokter.”

“Tapi ...,” ucap Sinta tercekat.

Keduanya terdiam sesaat, bermain dengan alam pikirannya masing-masing. Sekadar saling memberi kesempatan kepada masing-masing pihak untuk mendapatkan penjelasan. Ibu Sinta sangat paham akan karakter kedua anggota keluarganya itu. Dibawakannya dua cangkir teh untuk mendinginkan suasana.

“Beri Ayah penjelasan, apa alasan kamu?”

“Ayah tahu kan kalau aku sangat suka dengan bidang itu? Bisa mempelajari dunia luar yang jauh lebih luas dari yang aku kuasai sekarang. Apalagi aku bercita-cita untuk menjadi diplomat. Lumayan kan Yah, bisa jalan-jalan ke luar negeri.”

“Sinta, bukan jalan-jalannya yang kamu pikirkan, tapi tanggung jawab pada negara. Apa kamu merasa sanggup menyelesaikan studi di jurusan itu? Ayah nggak bisa memaksamu.”

“Insya Allah, jika Ayah dan seluruh keluarga percaya padaku, akan kubuktikan. Tapi aku minta maaf, aku nggak bisa menuruti keinginan Ayah kali ini. Dunia kedokteran bukan bidang yang aku suka.”

Begitulah perdebatan ringan tapi dengan topik yang sangat menentukan bagi masa depan kerap kali hadir dalam keluarga mereka. Namun, kearifan seorang ayah selalu ditunjukkan oleh Himawan Wibisono dengan tidak memaksakan kehendak kepada anak-anaknya. Sinta begitu



riang mendengar keputusan ayahnya. Suasana malam itu ditutup dengan perbincangan yang takkan pernah terlupa dalam benaknya. Dia merasa laksana bidadari kecil yang hampir selalu mendapatkan apa pun yang diinginkannya.

Sinar mentari pagi menerobos jendela kamar Sinta. Hangatnya menyentuh kulit putihnya yang mulus. Ada sentuhan yang membuatnya tersentak dari tidur.

“Sinta, ayo bangun, sudah siang lho, masa anak cewek habis subuh masih tidur lagi? Ntar rezekinya dipatok ayam mau?” seru Ibu penuh kasih.

“Ah Ibu, aku masih ngantuk nih.”

“Loh, katanya hari ini kamu mau mengurus surat-surat untuk perlengkapan berkas yang akan dikirim ke universitas? Awas telat, nanti malah didiskualifikasi.”

Bagai disengat petir, Sinta langsung beranjak dari ranjangnya. Menyambar begitu saja baju dari dalam lemari dan bergegas menuju kamar mandi. Ibunya hanya bisa menggeleng melihat anak gadisnya yang sudah mulai beranjak dewasa itu. Secepat kilat dibereskannya kamar Sinta agar anaknya itu merasa nyaman. Tanpa lelah ia bereskan beberapa barang yang tampak berserakan di sudut-sudut kamar.

“Ibu, gimana ... aku sudah terlihat cantik kan? Ehm ... baju ini cocok nggak, Bu?” tanya Sinta seraya mematut diri di depan cermin.

“Cantik ... anak Ibu kan selalu cantik.”

